

SPACEPRO

Product Design Journal

Vol. 2 No. 2 (2024)

ISSN Media Electronic: 3026-1260

Perancangan Strategi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Mandi Balimau di Desa Kembang, Pelalawan, Riau

Muhamad Roihan Al Azhari

Telkom University Bandung/Program Studi Desain Produk/Fakultas Industri Kreatif
roihanazhario108@gmail.com

Hanindito Prabandaru

Telkom University Bandung/Program Studi Desain Produk/Fakultas Industri Kreatif
woy.hanin@gmail.com

Saftrian Mukhlizul Fuad

Institut Seni Indonesia Padang Panjang/ Fakultas Seni Rupa dan Desain
Program Studi Desain Produk
saftrian@gmail.com

Heru Nengrum

Institut Seni Indonesia Padang Panjang/ Fakultas Seni Rupa dan Desain
Program Studi Desain Produk
nengrum_heru@gmail.com

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds

Institut Seni Indonesia Padang Panjang/ Fakultas Seni Rupa dan Desain
Program Studi Desain Produk
kendal.malik@gmail.com

Abstract

The Balimau Kasai Bathing tradition in Kembang Bunga Village, Pelalawan Regency, is an important cultural heritage used to welcome the holy month of Ramadan. However, in recent times, this tradition has undergone changes that deviate from Islamic teachings, such as the

diminishing separation between men and women, along with behaviors that contradict religious principles. Therefore, a design solution is needed to preserve the cultural values while being acceptable to the community. This study employs a qualitative method, specifically observation, to gain a comprehensive

understanding of the phenomenon. Through the analysis of design solutions, it is hoped that new innovations can be introduced to preserve the local wisdom of the Balimau Bathing tradition in Kembang Bunga Village.

Keywords: *local wisdom, balimau bathing, Riau, Malay customs, culture*

Abstrak

Mandi Balimau Kasai di Desa Kembang Bunga, Kabupaten Pelalawan, merupakan warisan budaya yang penting dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, tradisi ini mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan hilangnya

batasan antara laki-laki dan perempuan serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, diperlukan solusi desain yang dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan tetap diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu observasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini. Melalui analisis solusi desain didapatkan, dan diharapkan solusi desain dapat memberikan inovasi baru dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal budaya Mandi Balimau di Desa Kembang Bunga.

Kata Kunci: kearifan lokal, mandi balimau, RIAU, adat melayu, budaya

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami dan mewariskan adat, budaya, dan institusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara mendasar, pendidikan merupakan suatu bentuk penyaluran kebudayaan, termasuk pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika, nilai-nilai spiritual, dan estetika, agar dapat diteruskan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Agama Islam tidak melarang terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Dengan menghormati budaya tersebut, perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya tidak akan menjadi pemisah, melainkan justru akan menyatukan perbedaan tersebut. Terutama di Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi, penting bagi kita semua untuk merawat dan melestarikannya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke, merupakan sebuah kekayaan yang tak ternilai, sehingga harus dijaga dan terus dilestarikan.

Salah satu warisan budaya Provinsi Riau yang tetap terjaga di tengah arus budaya asing yang masuk ke Indonesia adalah tradisi Mandi Balimau. Tradisi ini dilaksanakan di beberapa daerah di Kampar, termasuk di Sungai Nilo yang terletak di Desa Kembang Bunga, kabupaten Pelalawan. Sungai Nilo menjadi tujuan bagi masyarakat yang ingin menjalankan tradisi Mandi Balimau. Di lokasi ini, mereka dapat menikmati kejernihan air sungai yang dipadukan dengan keindahan pemandangan hutan yang masih alami. Untuk mencapai Sungai Nilo, orang harus menggunakan jalur darat dengan sepeda motor atau mobil, dengan jarak tempuh sekitar 4 hingga 5 jam dari kota Pekanbaru. Mandi Balimau merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat di beberapa daerah Provinsi Riau, dan tradisi ini masih terus bertahan hingga sekarang.

Mandi Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang sangat istimewa dan memiliki nilai sakral bagi masyarakat di Desa Kembang Bunga, sebagai bagian dari persiapan menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun, tepat sehari sebelum memasuki bulan puasa, sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta simbol penyucian diri. Nama "Balimau" berasal dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) yang artinya adalah mandi menggunakan air yang dicampur dengan perasan jeruk. Dalam bahasa setempat, jeruk sering disebut "limau". Jeruk yang digunakan biasanya meliputi jenis jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Selain itu, ada juga penggunaan "kasai", yaitu campuran berbagai jenis bunga

yang digunakan sebagai pengharum tubuh dan dioleskan di wajah dan tangan, mirip dengan lulur. Masyarakat Kampar meyakini bahwa kasai dapat memberikan kesegaran dan mendinginkan kepala, serta melindungi dari pemikiran jahat dan buruk. Tradisi Mandi Balimau ini diyakini telah berlangsung selama berabad-abad. Terdapat juga sumber yang menyebutkan bahwa tradisi ini berasal dari Sumatera Barat (Balimau, 2020).

Bagi masyarakat Desa Kembang Bunga, tradisi Mandi Balimau memiliki makna yang sangat dalam sebagai bentuk penyucian diri menjelang bulan Ramadhan. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada sore hari sebelum awal bulan Ramadhan. Seluruh warga desa, dari berbagai usia, turun bersama-sama untuk mandi di sungai. Bagi banyak orang di sana, Mandi Balimau dianggap sebagai ritual yang penting, karena selain membersihkan tubuh secara fisik, juga dianggap sebagai cara untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama umat Muslim dan saling memaafkan.

Sayangnya, dalam beberapa waktu terakhir, tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Kembang Bunga mengalami perubahan yang mengkhawatirkan. Salah satu hal yang menonjol adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Kini, semua orang bercampur tanpa memperhatikan pembatasan yang seharusnya ada, sehingga tujuan asli dari penyucian diri kurang ditekankan. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma dan adat istiadat yang berkaitan dengan tradisi tersebut, akibat perubahan zaman yang terjadi.

Tradisi Mandi Balimau Kasai bukanlah keyakinan yang didasarkan pada dalil naqli yang tegas. Namun, tradisi ini lebih merupakan pandangan hidup yang menggabungkan "adat yang berdasarkan syara' (syariat Islam), dan syara' yang berdasarkan kitabullah", yang secara filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Perkembangan zaman saat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan terjadi dalam adat istiadat, dan seringkali terjadi distorsi sejarah serta interpretasi yang salah terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk dalam tradisi Mandi Balimau Kasai. Banyak orang tua merasa bahwa ada penyimpangan dalam tata cara Mandi Balimau Kasai yang dilakukan sekarang jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya (Kec et al., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi Mandi Balimau Kasai telah kehilangan kesucian dan dinodai oleh perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam. Beberapa contoh perilaku tersebut meliputi berhura-hura, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, mandi massal yang menggabungkan laki-laki dan perempuan, mandi di atas benen (pelampung ban) di sungai Kampar, dan perilaku pelukan yang tidak pantas. Selain itu, ada juga praktik mabuk-mabukan dan penggunaan musik yang dilarang dalam ajaran Islam.

Ironisnya, tradisi ini dulunya dilakukan dengan cara yang benar. Sebagai contoh, setelah Mandi Balimau Kasai dan sebelum salat Maghrib, anak kemenakan, menantu, orang yang lebih tua, dan murid akan mengunjungi orang tua, mertua, mamak (paman), pemuka adat, atau guru mengaji untuk saling meminta maaf menjelang bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kehilangan nilai sakralitasnya dan melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat.

Oleh karena itu diperlukan solusi desain terhadap permasalahan budaya mandi balimau yang dinilai sudah bertentangan dengan syariat Islam. Solusi desain diharapkan bisa menjadi inovasi baru untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tetap diterima masyarakat tentunya. Untuk itu peneliti akan menganalisis solusi desain dari permasalahan nilai-nilai kearifan lokal budaya mandi balimau di desa kembang bunga kabupaten Pelalawan dengan menggunakan metode desain.

Metode

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat deskriptif dan non-numerik. Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan konteks sosial, persepsi, makna, dan pengalaman individu atau kelompok dalam berbagai situasi. Pendekatan kualitatif melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis konten untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Hasil dari penelitian kualitatif ini berupa deskripsi naratif, temuan tematik, dan interpretasi konteks yang membantu dalam memahami kompleksitas fenomena yang diteliti (As & Mustoip, 2023).

Salah satu tokoh terkenal dalam pengembangan pendekatan kualitatif adalah Clifford Geertz. Geertz adalah seorang antropolog sosial yang sangat berpengaruh dalam bidang ini. Ia dikenal dengan konsep "deskripsi tebal" (thick description), yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam memahami fenomena sosial. Geertz berpendapat bahwa peneliti harus mendekati fenomena sosial dengan memperhatikan konteks yang mendalam, termasuk aspek budaya, nilai, dan makna yang melekat. Menurutnya, pemahaman yang akurat tentang fenomena sosial hanya dapat dicapai melalui interpretasi yang cermat dan analisis terperinci terhadap konteks budaya yang mempengaruhinya.

Pembahasan dan Hasil

William McDonough dan Michael Braungart (2002): "Desain bangunan adalah praktik menciptakan bangunan yang berfungsi dengan cara yang tidak mengorbankan kualitas lingkungan alami, baik di tingkat lokal maupun global". Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan adanya pergeseran nilai-nilai dalam tradisi mandi balimau zaman sekarang dengan ritual zaman dulu yang dilakukan secara berbeda namun tetap tidak melanggar nilai dan budaya karena nenek moyang zaman dahulu masing kental ajaran islamnya.

Pembahasan pada penelitian ini membahas terhadap permasalahan budaya mandi balimau yang dinilai sudah bertentangan dengan syariat islam, sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel penjelasan pergeseran nilai budaya mandi balimau



No	Pergeseran Tradisi Mandi Balimau	
	Dulu	Sekarang
1	Pemandian pisah , karena tempat mandi laki- laki dan perempuan terpisah berjarak sekitar 20 meter dan selang-seling.	Mandi Bercampuran antara laki-laki dan perempuan.
2	Makan Bersama/ Bajambau	Karoke dan bermusik ria yang jauh dari kesan islami
3	Mengedepankan petuah adat yaitu adat bersandikan syara'	Menuruti nafsu dan jauh dari syariat Islam (Ditunggangi kegiatan bisnis dan politik)

4	<p>Pada petang hari sebelum Maghrib anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru mengaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan Suci Ramadhan.</p>	<p>Mandi disungai Kampar dari pagi hingga maghrib dan bahkan tidak melaksanakan sholat</p>
---	---	--

Sumber: JUSPI
(Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(1),2019

Berikut merupakan gambaran visual tradisi mandi balimau di beberapa daerah, untuk poin 1 dan 2 merupakan gambaran mandi balimau yang bercampuran dan tidak sesuai dengan adat mandi balimau sebenarnya, sedangkan nomor 3 adalah adat mandi balimau sebenarnya yang dilaksanakan menggunakan rangkaian adat yang benar dan tidak melanggar nilai budaya mandi balimau.

Tabel 2. Tabel contoh mandi balimau

Tradisi mandi balimau di beberapa daerah		
No	Visual	Keterangan
1	 <p>Source: instagram/@fadlisuandi</p>	<p>Sungai Nilo di Desa kembang bunga, kabupaten Pelalawan</p>
2	 <p>Source: instagram/@iggoy</p>	<p>Sungai lubuk minturun, Padang, Sumatera Barat.</p>

3	 <p>Source: warta.artikula.id</p>	Istana Sayap Kerjaan Pelalawan, masyarakat berkerumun menyaksikan prosesi kegiatan di pinggir Sungai Kampar. RIAU
---	--	---

Ada beberapa adat lain yang serupa dan memiliki budaya yang hampir mirip dengan mandi balimau. Berikut contoh visual dan keterangan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Tradisi mandi yang mirip dengan mandi balimau

No	Tradisi mandi yang mirip dengan mandi balimau	
	Visual	Keterangan
1		<p>Marpangir adalah kegiatan mandi dengan cara tradisional dengan tidak menggunakan wewangian dari sabun mandi atau sabun cair. Melainkan dari paket dedaunan dan rempah yang disebut Pangir.</p>
2		<p>Tradisi Padusan juga dilakukan beramai-ramai dengan mendatangi tempat pemandian, umbul, dan pantai. Hanya saja, tidak ada dedaunan atau rempah khusus yang digunakan dalam tradisi Padusan. elain itu tradisi padusan juga harus tetap memperhatikan tata krama dan perilaku. Pemandian ini dilakukan di air terjun dan bisa dirumah masing-masing.</p>

Pernyataan masalah atau problem statement adalah hasil dari serangkaian tahap dalam proses desain. Pernyataan masalah merupakan sebuah pengungkapan kembali masalah

inti dalam proyek desain untuk memastikan bahwa ide solusi atau jawaban yang diajukan dapat benar-benar sesuai dan dapat mengatasi permasalahan yang ada, bukan malah menimbulkan masalah baru. Terdapatnya beberapa solusi desain yang dirancang sebagai berikut :

1. Poster Reminder

Desain poster untuk edukasi nilai – nilai dan budaya menjaga adab mandi balimau, yang berisi aturan yang dibuat untuk menjaga tertibnya tradisi mandi balimau bukan untuk mengekang dan membatasi kemeriahan mandi balimau, menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam mandi balimau dan penjelasan sanksi bagi yang melanggar aturan.



Gambar 1. Desain Poster Peningat

2. Pem Pembagian Ruang

Tujuan dari pembagian ruangan adalah untuk memisahkan area yang digunakan untuk Mandi Balimau antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga batasan antara gender yang seharusnya ada dalam konteks tradisi ini. Dengan adanya pembagian ruangan yang jelas, diharapkan dapat mencegah campur baur antara laki-laki dan perempuan selama pelaksanaan tradisi Mandi Balimau.

3. Ruang Ganti Terpisah

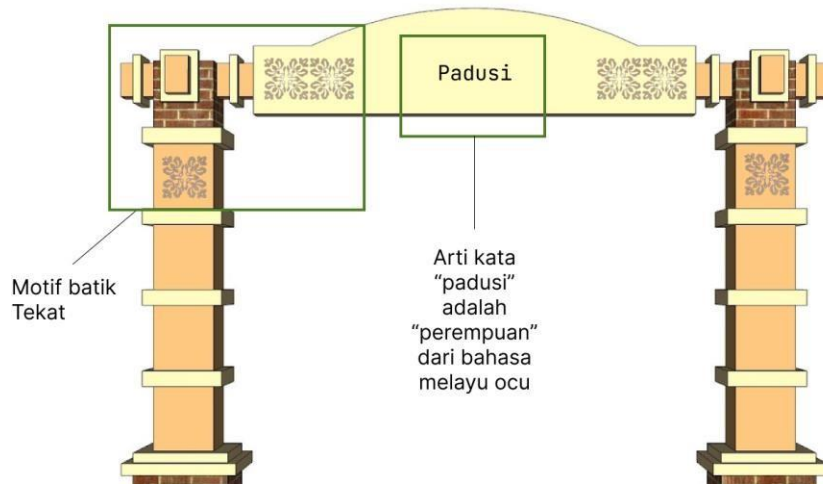
Untuk memberikan tempat yang khusus bagi laki-laki dan perempuan untuk berganti pakaian sebelum dan setelah Mandi Balimau. Dengan adanya ruang ganti terpisah, privasi dan keamanan individu dapat terjaga, serta menjaga kesopanan dan etika dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Pintu Masuk Gapura Terpisah menggunakan ukiran motif batik Tekat

Pintu masuk terpisah adalah untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memasuki area Mandi Balimau melalui pintu yang terpisah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemisahan antara gender dan mencegah interaksi yang tidak diinginkan antara laki-laki dan perempuan saat masuk ke area Mandi Balimau. Pintu masuk terpisah

menggunakan motif batik tekat khas RIAU untuk memperkenalkan motif batik agar tetap dikenal, terlebih mandi balimau banyak dikunjungi oleh remaja dan anak-anak. bagian Ruangan

Tujuan dari pembagian ruangan adalah untuk memisahkan area yang digunakan untuk Mandi Balimau antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga batasan antara gender yang seharusnya ada dalam konteks tradisi ini. Dengan adanya pembagian ruangan yang jelas, diharapkan dapat mencegah campur baur antara laki-laki dan perempuan selama pelaksanaan tradisi Mandi Balimau.



Gambar 2. Tampak Pintu Masuk Gapura

5. Penyekat

Tujuan dari penyekat visual adalah untuk menciptakan penghalang visual antara laki-laki dan perempuan saat Mandi Balimau. Penyekat visual dapat berupa tirai atau dinding yang menghalangi pandangan langsung antara kedua kelompok gender, sehingga menjaga privasi dan kesucian saat melaksanakan tradisi tersebut.



Gambar 3. Solusi desain penyekat

6. Pengawasan

Pengawasan ketat untuk meminimalisir masyarakat yang melakukan mabuk-mabukan dan melakukan pelecehan dimasing masing bagian yang disekat. Dan diawasi berdasarkan gendernya.



Gambar 4. Situasi Aparat Kepolisian Sedang Melakukan Pengawasan

Dengan adanya langkah-langkah ini untuk menjaga kesucian, menghormati batasan antara laki-laki dan perempuan, serta menjaga kekhususan ritual Mandi Balimau di sungai. Tujuan ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, antara lain:

1. Pendidikan dan kesadaran: Melalui poster peraturan, tujuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam tradisi Mandi Balimau serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku.
2. Pemulihan nilai-nilai asli: Dengan mengatur tempat mandi yang terpisah dan memperkenalkan pembagian ruangan, tujuan ini bertujuan untuk mengembalikan tradisi Mandi Balimau ke nilai-nilai aslinya yang menghormati batasan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kesucian dan kekhususan ritual tersebut.
3. Pengawasan dan sanksi: Dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat, tujuan ini bertujuan untuk mencegah perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam dan memberlakukan sanksi bagi pelanggaran yang terjadi.
4. Promosi budaya Islami: Melalui langkah-langkah ini, tujuan ini bertujuan untuk mempromosikan budaya Islami yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam tradisi Mandi Balimau.
5. Pembinaan generasi muda: Tujuan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memahami dan menghargai nilai-nilai tradisi Mandi Balimau yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat meneruskannya dengan baik di masa depan.

Kesimpulan

Tradisi Mandi Balimau di Desa Kembang Bunga memiliki makna penting, namun, dalam beberapa waktu terakhir tradisi ini mengalami perubahan yang mengkhawatirkan, tradisi

Mandi Balimau telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kehilangan nilai sakralitasnya.

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan yang telah diuraikan, mengenai analisis solusi penyimpangan nilai-nilai pada budaya mandi balimau sebelum menyambut bulan ramadhan menggunakan metode observasi dengan melakukan pembuatan poster peraturan, pembagian ruangan, ruang ganti terpisah, pintu masuk terpisah, penyekat visual dan pengawasan sebagai solusinya. Hal ini bertujuan untuk pendidikan dan kesadaran, pemulihan nilai-nilai asli, pengaturan tempat mandi yang terpisah, pengawasan dan sanksi, promosi budaya islami dan pembinaan generasi muda. Dengan demikian, tujuan tersebut mengarah pada upaya pemulihan, pengaturan, pemantauan, dan pembinaan terhadap tradisi Mandi Balimau agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mempertahankan makna serta kesakralannya.

Pernyataan Penulis

Saran untuk mempertahankan tradisi Mandi Balimau adalah dengan meningkatkan pengawasan dari pemerintah dan tokoh masyarakat guna mencegah penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaannya. Edukasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan tradisi ini tetap sesuai dengan ajaran Islam, bisa melalui media seperti poster atau seminar yang menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai asli. Selain itu, solusi desain seperti pembagian area mandi antara laki-laki dan perempuan serta penyediaan ruang ganti terpisah harus segera diimplementasikan untuk menjaga kesopanan dan ketertiban. Pengembangan inovasi yang tetap sesuai dengan syariat, seperti pembuatan aplikasi panduan digital, bisa menjadi cara baru untuk melestarikan tradisi ini dengan cara yang lebih modern. Keterlibatan generasi muda sangat penting, dan harus ada pendidikan serta pelatihan yang berkelanjutan untuk memastikan mereka memahami dan menjaga nilai-nilai tradisi ini di masa depan.

Referensi

- Balimau, T. M. (2020). Tradisi mandi balimau. 16(1), 1–2.
- Kec, P., Jaya, R., Kampar, K. A. B., & Riau, P. (2019). (jurnal sejarah peradaban islam). 8311, 17–24. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3172>
- As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- McDonough, William, dan Michael Braungart. *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. New York: North Point Press, 2002.